

## PARADIGMA KEAGAMAAN DAN POLITIK ORGANISASI KAMMI DAERAH JAMBI

*Bahrul Ulum*<sup>6</sup>

**Abstract:** *The purpose of this research is to investigate the political paradigm and religiosity of the KAMMI (the Front Action of the Indonesian Muslim Students) in Jambi. In this study, the qualitative approach was applied in which the writer himself actively participated as the research instrument. The writer finds that the KAMMI ideology of Islam has influenced their tradition in understanding Islam. This happens as the consequence of their training namely the tarbiyah in which the Islamic teaching of their own is only taken for granted by the members. The narrow and strict understanding of the members finally reflects in their daily activities in Islamic symbolism. Their view that Islam doesn't allow the separation between the substantial and the formal finally influence their vision that the Islamic state is more important to implement the syari'ah, and this what the writer sees the similar vision with the neo-revivalism Islam. Those views of the KAMMI, however, are weak in two aspects. First, the historical aspect where the normative idea and the contextual reality sometimes do not meet each other. This happen by the second, the lack of methodology in which the KAMMI sometimes bring them to the narrow-minded and trap them in dilemma.*

**Kata Kunci:** *KAMMI, Neo-Revivalisme, Ideologisasi Islam*

Fenomena tentang tradisi religiusitas dan politik Islam di Indonesia boleh dibilang tidak pernah sepi dari pengamatan sejumlah pakar. Islam dan Indonesia ibarat dua sisi mata uang

---

<sup>6</sup> Bahrul Ulum adalah Dosen Fakultas Syari'ah IAIN STS Jambi.

yang sulit dipisahkan. Akan tetapi hubungan antara dua entitas itu sendiri, yang sering dibenturkan dalam wujud “Islam dan negara,” seringkali menampilkan jalinan yang tidak harmonis. Persoalan yang sangat rumit dan senantiasa menjadi perdebatan besar adalah bagaimana nilai-nilai Islam menyatu dalam kehidupan sehari-hari serta terlembagakan dalam wujud formal?

Dalam konteks semacam inilah lahir dua kecenderungan umum. *Pertama*, golongan Islamis yang menginginkan agar Islam menjadi dasar negara. Mereka meyakini bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan menerapkannya adalah sebuah kewajiban. *Kedua*, kelompok yang disebut dengan golongan “Nasionalis” yang kendati merupakan kumpulan intelektual Muslim dan sedikit sekali dari kalangan non-Muslim, tetapi mereka memiliki pandangan yang berseberangan dengan tidak mengusung legalitas Islam sebagai dasar negara.

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul kecenderungan dari kalangan mahasiswa untuk menghidupkan kembali Islam sebagai sebuah ideologi pergerakan. Uniknya gerakan mahasiswa ini lebih banyak dimotori oleh para aktivis dakwah kampus yang berasal dari universitas umum. Greget aksi anak muda ini kian menjadi setelah rezim Orba yang mereka konstruksikan sebagai *thagut* (berhala) runtuh akibat serangan “tsunami,” reformasi. Bahkan gerakan itu justru banyak dilakoni oleh tokoh-tokoh Muslim belia ini. Kendati demikian, yang menjadikan kelompok *ikhwan*, demikian sebagian orang menyebutnya, ini menjadi lebih terkenal dan mendapat simpati berikut pengikut yang tidak sedikit adalah gerakan “moralisasi” dengan Islam (al-Qur’an dan Sunnah) sebagai solusinya.

Siapa sangka sekelompok anak muda yang berangkat dari kajian-kajian kaki lima di masjid-masjid kampus ini pada akhirnya berhasil membentuk wadah organisasi kemahasiswaan yang sangat diperhitungkan. Itulah Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia atau sering disingkat dengan KAMMI, sebuah organisasi yang dibesarkan oleh para aktivis *halaqah* yang *concern* dengan kondisi Indonesia, dan terhadap Islam secara khusus. Bahkan boleh dibilang dalam perkembangannya organisasi ini mampu melampaui reputasi dua organisasi besar yang selama ini mendominasi, PMII dan HMI, yang dapat dilihat dari aksi-aksi politiknya.

Menariknya secara ekspansif, gerakan organisasi ini begitu cepat dan merambah ke berbagai universitas di Indonesia, terutama universitas umum. Dalam hal inilah Universitas Jambi tidak dapat diabaikan. Dari berbagai sudut, tidak sulit mengenali kelompok ini, karena mereka memiliki identitas yang sangat melekat terutama kaum wanitanya, yakni pakaian jubah plus jilbab besar. Aktivitas ilmiahnya terbilang lancar dan intensif. Ini mungkin bagian dari aktivitas yang mereka sebut dengan gerakan *tarbiyah*, semacam usaha “ideologisasi” untuk menanamkan dalam jiwa sifat keutamaan, kesungguhan dan kepekaan terhadap proses tanggung jawab.

Kendati demikian, karena ideologisasi Islam adalah pilihan dalam setiap pergerakan mereka, maka disadari atau tidak mereka telah mereduksi makna-makna Islam ke arah pemahaman yang mereka anut. Di sinilah terkadang mereka terjebak pada cara pandang yang sempit dalam melihat realitas terutama dalam masalah pemahaman agama dan politik. Dengan mengambil kasus KAMMI Daerah Jambi, penulis akan berusaha menelisik aktivitas keagamaan dan pradigma politik KAMMI.

## **RUMUSAN MASALAH**

Secara filosofis yang menjadi inti permasalahan adalah: (1) Bagaimana tradisi keagamaan organisasi KAMMI Daerah Jambi? (2) Bagaimana paradigma dan aksi politik organisasi KAMMI Daerah Jambi? (3) Bagaimana pula refleksi tradisi keagamaan dan paradigma politik organisasi KAMMI Daerah Jambi dalam kehidupan kontemporer?

## **TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

Berdasarkan inti masalah tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat: mendeskripsikan tradisi religiusitas organisasi KAMMI Daerah Jambi; menelusuri paradigma dan aksi politik organisasi KAMMI Daerah Jambi, dan; merefleksikan tradisi keagamaan dan paradigma politik organisasi KAMMI Daerah Jambi dalam kehidupan kontemporer.

Dikursus tentang konservatisme Islam di Indonesia dewasa ini tetap layak dan *up to date* untuk diperbincangkan oleh kalangan manapun. Penelitian ini diharapkan akan berguna: sebagai informasi

ilmiah mengenai tradisi religiusitas dan paradigma politik dalam organisasi KAMMI Daerah Jambi; bahan acuan bagi pihak akademisi dalam hal tradisi religiusitas dan paradigma politik dalam organisasi KAMMI Daerah Jambi, dan; sebagai proyeksi alternatif terhadap potret sisi lain dari organisasi KAMMI Daerah Jambi.

## **METODE PENELITIAN**

Persoalan tentang agama dan politik dalam pemikiran Islam kontemporer sangatlah kompleks. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dari fakta yang relevan. Sebagai sebuah studi kasus, penelitian ini juga ingin mengurai serta menjelaskan secara komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau suatu situasi sosial (Mulyana, 2003: 201). Dalam bahasa filsafat posmodernisme, metode ini dapat disejajarkan dengan metode hermeneutik, suatu metode penafsiran untuk menjelaskan fenomena teks yang tersimpan dalam perilaku sosial-politik sebagai tempat tumbuhnya (Gibbons, 2002: viii).

Metode pengumpulan data menggunakan tiga perangkat yang saling berkelindan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara analisis data bersifat deskriptif kualitatif.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Tradisi Keagamaan Organisasi KAMMI Daerah Jambi**

#### ***Dari tarbiyah ke dakwah Islam***

Para aktivis KAMMI pada dasarnya tidak berbeda dengan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi lain seperti HMI dan PMII. Hanya yang membedakan mereka kelihatannya adalah simbol-simbol Islam yang sering mereka gunakan lebih menonjol. Padahal, para aktivis KAMMI pada umumnya, memiliki latar belakang pendidikan umum. Namun yang luar biasa dari organisasi ini adalah pola pendidikan keagamaan mereka yang sangat unik.

Pola pendidikan KAMMI lebih dikenal dengan sebutan *tarbiyah*, sebuah pola pendidikan dakwah yang populer di kalangan Ikhwanul Muslimin. Sehingga organisasi KAMMI kerap disebut sebagai

*Gerakan Tarbiyah* yang menekankan pada proses pembinaan keislaman di kalangan mahasiswa Muslim dengan satu *manhaj* (metode) yang disebut dengan *tarbiyah Islamiyah*.

Secara umum kurikulum materi *tarbiyah* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, kelompok dasar-dasar keislaman (*ushūl al-Islām*) yang berisikan pengertian dua kalimat syahadat (*ma'na al-syahâdatain*), pengenalan tentang Allah (*ma'rifah Allâh*), tentang Rasul (*ma'rifah Rasûl*), tentang ajaran Islam (*ma'rifah dîn al-Islâm*), tentang al-Qur'an (*ma'rifah al-Qur'ân*), dan pengenalan tentang manusia (*ma'rifah al-Insân*); *Kedua*, dasar-dasar dakwah (*ushūl al-dakwah*) yang berisikan materi-materi yang lebih mendalam, seputar Gerakan Pemurtadan dan Peran Pemikiran (*Harakat al-Irtidâd wa Ghazw al-Fikr*), Golongan Setan dan Golongan Allah (*Hizb al-Syathân wa Hizb Allâh*), Problematika Umat (*Qadhiyah al-Ummah*), Pembentukan Umat (*Takwîn al-Ummah*), Pemahaman tentang Dakwah (*Fiqh al-Da'wah*), Pemahaman tentang Pembinaan Keislaman (*al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Harakiyah*), dan Gambaran tentang Amal Pergerakan (*al-Tashwîr al-'Amal al-Harakî*).

Pendidikan atau *tarbiyah* yang diberikan oleh KAMMI pada umumnya merupakan cara ideologisasi dan sekaligus pemantapan visi para anggota dengan materi-materi keislaman. Ideologisasi dengan term-term keislaman tampak menemukan lahannya pada pendidikan umum karena mereka pada umumnya juga tidak memiliki dasar agama yang memadai untuk tidak mengatakan tidak faham agama sehingga pendidikan tersebut berlangsung nyaris tanpa kritik (dialektika).

Dengan pola pendidikan model *tarbiyah* tersebut, praktis membuahakan militan-militan agama yang fanatik terhadap paham keagamaan mereka. Dengan modal keagamaan itu pulalah para aktivis dakwah kampus ini melakukan dakwah Islam baik secara personal dalam diri dan keluarga maupun secara kolektif di lingkungan sosial mereka.

### ***Peran majalah Islam***

Peran majalah Islam di sini jelas tidak dapat diabaikan dari aktivitas KAMMI. Hubungan masyarakat KAMMI dengan majalah Islam seperti *Sabili*, bukan suatu yang kebetulan karena para

pembaca majalah *Sabili* adalah kalangan yang sudah terbina dengan pola *tarbiyah*, termasuk KAMMI. (Furkon, 2004: 133)

Majalah ini terbilang sangat berani mengekspos berita, yang bila sekilas baca saja, terkesan sangat “provokatif.” Sebab, dari sejumlah terbitan yang sudah ada, majalah ini tampaknya menjadi corong Islam pergerakan.

Sebagian aktivis KAMMI Daerah Jambi terbilang sangat akrab dengan majalah *Sabili* dan majalah-majalah sejenis semisal *tarbawi*. Hal tersebut tidak terlalu mengherankan karena memang muatan majalah *Sabili* dan majalah-majalah Islam yang sejenis, sangat sesuai dengan muatan kurikulum *tarbiyah* KAMMI di atas. Hal inilah yang semakin memperjelas bahwa eksistensi majalah-majalah Islam sangat berpengaruh pada cara pandang keagamaan mereka, minimal dalam hal kesamaan visi majalah dan visi *tarbiyah*.

Pendidikan KAMMI baik secara langsung, melalui pola *tarbiyah*, maupun tidak langsung, melalui bacaan majalah-majalah Islam tersebut membuahakan sebuah pemahaman agama yang khas. Paham keagamaan tersebut mentradisi dalam bentuk sikap-sikap moral Islami, yang meliputi aspek aqidah, ibadah, muamalah (sosial, politik, ekonomi).

Soal aqidah, misalnya, dianggap KAMMI sebagai hal yang dianggap sangat prinsip, sehingga segala bentuk praktek dan pemikiran yang dapat merusak aqidah Islam sangat ditentang. Termasuk dalam hal ini tradisi yang sudah sering dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya yang dianggap bid'ah atau khurafat.

Secara metodologis, pandangan masyarakat KAMMI terhadap berbagai persoalan adalah senantiasa merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah, termasuk pandangan ulama Salaf. Sehingga pandangan-pandangan mereka sedikit banyak memiliki kemiripan dengan para revivalis modernis puritanis awal yang pernah melakukan pembumihangusan pada paham tradisionalisme yang dinilai banyak mengandung unsur-unsur bid'ah.

Sehingga, dalam konteks pemurnian (puritanisme) Islam ini sulit dibedakan di antara keduanya dalam hal bahwa keduanya (revivalisme dan modernisme) mengharamkan khurafat dan bid'ah-bid'ah serta menganjurkan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Kecuali bahwa kalangan revivalis lebih radikal dan non-kompromis,

sementara yang kedua, yang diwakili oleh Muhammadiyah, lebih dialektis dan ilmiah. Perbedaan lain adalah kaum revivalis di samping menawarkan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, juga meniscayakan – sering pula mewajibkan – simbol-simbol Islam, seperti yang tampak pada praktek Darul Arqam dan Jamaah Tablig (Azra, 1999: 51).

## **Paradigma Politik Organisasi KAMMI Daerah Jambi**

### ***Aktivitas Politik KAMMI Daerah Jambi***

Politik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas KAMMI pada umumnya, termasuk KAMMI Daerah Jambi. Hal ini cukup beralasan karena motif pendirian KAMMI memang dilatari pada oleh faktor politik. Sehingga tak heran kalau KAMMI menjadi lebih dominan sebagai Islam harakah dalam bentuk *jihad* (dalam arti luas).

Gerakan KAMMI Daerah Jambi berupa aksi-aksi ini moral, menurut ketua KAMMI, memiliki skala nasional dan kedaerahan. Skala nasional di sini berarti bahwa aksi-aksi yang dilakukan merupakan komando dari pusat dan dilakukan secara serentak di seluruh Indonesia, seperti kasus Palestina, Irak, dan masalah kenaikan BBM. Sedangkan yang berskala lokal atau kedaerahan dapat tergantung pada isu daerah tersebut. Biasanya hal ini dilakukan bersama-sama dengan elemen mahasiswa lainnya.

Kendati demikian, dalam amatan penulis, pergolakan politik dunia tampaknya lebih menjadi fokus perhatian dan agenda politik KAMMI. Mengenai hal terakhir ini KAMMI Daerah Jambi tidak segan-segan melakukan aksi-aksi demonstrasi menentang tindak anarkis Israel terhadap kaum Muslim Palestina serta mengecam habis pendudukan tentara AS di Irak. Begitupun gerakan zionisme internasional tak dilepaskan begitu saja dari amatan para aktivis KAMMI. Keberpihakan para aktivis KAMMI dengan saudara-saudara Muslim sering disuarakan dalam bentuk gerakan yang mereka sebut dengan aksi “solidaritas Islam”.

Meskipun demikian, satu hal yang amat disayangkan, bahwa KAMMI, sejauh pengamatan penulis, hanya memiliki kepekaan pada hal-hal yang memang memiliki hubungan dan kepentingan dengan ideologi politik mereka. Hal tersebut terlihat jelas ketika

Indonesia, beberapa waktu lalu, bersitegang dengan negeri jiran Malaysia, karena yang terakhir ini mengklaim diri memiliki Pulau Ambalat.

Anehnya, KAMMI secara keseluruhan tidak memperlihatkan *power force*-nya persis ketika Negara Kesatuan Indonesia mendapat ancaman dari luar. KAMMI, dalam hal ini, nampak tidak bergeming melakukan aksi membela tanah air. Padahal sikap nasionalisme semacam ini jauh lebih penting ketimbang demonstrasi-demonstrasi moral terhadap kasus-kasus Palestina dan Irak. Apalagi di tengah kondisi di mana Indonesia tengah tengah tersungut-sungut berusaha bangkit dari krisis yang sedemikian rupa.

### ***Hubungan Islam dan negara***

Pemahaman agama sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, pada akhirnya, membentuk watak Islamis yang menekankan penerapan Islam secara *kaffah*. Begitu juga hal tersebut berpengaruh sangat kuat terhadap paradigma dan aksi politik mereka.

Persoalan agama (Islam) dan negara seringkali menjadi sangat rumit untuk kasus Indonesia yang plural tapi tidak sekuler. Sehingga wacana tentang Islam dan negara melahirkan mayoritas Muslim yang berada di posisi *al-manzilah bain al-manzilatain*, posisi moderat antara ekstrim Islam dan ekstrim sekuler.

Sejauh menyangkut hubungan Islam dan politik, terdapat begitu banyak gagasan dan pemikiran sesuai dengan konteksnya masing-masing. Beragamnya pemikiran seputar Islam dan politik tersebut menyebabkan pilihan model atau bentuk kenegaraan dari negara-negara yang berpenduduk Islam juga berbeda-beda. Dinamika pemikiran Islam dan politik semakin berkembang pada abad kedua puluh, antara lain sebagai akibat dari terjadinya persentuhan dengan Barat. Terutama pada abad kedua puluh, dunia Islam sebagaimana juga dialami "Dunia Ketiga" lainnya, berjuang membebaskan diri dominasi politik dan ekonomi Barat atau kolonialisme, dalam rangka menetapkan kembali identitas dirinya dan merumuskan jawaban atas gagasan-gagasan Barat. (Urbaningrum, 2005: 73-4).

Kemunculan kembali para Islamis di Indonesia, terutama diprakarsai oleh kalangan muda merupakan reaksi terhadap



kegagalan pemerintah (negara) terhadap Islam. Karena itulah kalangan Islamis ini kembali menawarkan Islam sebagai solusi. Akan tetapi tentu dengan sedikit sentuhan modernitas sehingga mereka berharap akan berhasil memberikan perubahan terhadap sistem negara yang harusnya, menurut mereka, lebih adil dan mensejahterakan. Sementara paradigma semacam itu bagi mereka hanya dapat ditemukan di dalam sistem Islam itu sendiri.

Munculnya kembali paham bahwa Islam mencakup segala aspek jelas sangat berpengaruh pada cara pandang mereka dalam melihat hubungan Islam dan negara. KAMMI menganggap bahwa hubungan antara Islam dan negara ibarat ruh dan jasad, keduanya tidak dapat dipisahkan. Islam yang substansi hanya bisa tegak dengan formalisasi agama dalam bentuk penerapan syari'at Islam.

Pandangan semacam ini sudah dapat diduga akan bermuara pada penerapan syari'at Islam. Asumsi ini didukung pada kenyataan bahwa KAMMI sangat komit dengan Islam, dan menjadikannya sebagai satu-satunya *way of life*. Bahkan pandangan etika berpolitik juga mengacu pada pandangan Islam. Sehingga apapun model dan sistem politik yang berlaku minimal harus memiliki justifikasi Islami.

KAMMI beranggapan bahwa di antara sistem yang ada dan di anut di berbagai belahan dunia, sistem demokrasi merupakan sistem yang dianggap paling dekat dengan semangat Islam. Karena itu KAMMI menganggap bahwa untuk Indonesia, sistem demokrasi inilah yang paling layak dipakai sekarang ini seraya terus mencarikan sistem yang lebih Islami dari demokrasi itu sendiri.

### ***Artikulasi nilai-nilai Islam***

Persoalan yang juga paling penting dalam kaitannya dengan aktivitas dakwah KAMMI adalah bagaimana mengartikulasikan idealitas Islam di tengah pluralisme bangsa dan dominasi Barat modern. Untuk sekedar mengintip pandangan KAMMI mengenai masalah ini, agaknya menarik bila mengutip ungkapan dari salah seorang mantan aktivis KAMMI, yang dalam tulisannya, mengatakan: "Cita-cita moral dan sekaligus cita-cita politik KAMMI adalah tegaknya Islam dalam kehidupan berbangsa dan benegara sebagai nilai acuan dasar. Cita-cita ini terasa radikal, tetapi jika kita

ingin melihat aspirasi anak muda Islam jaman ini, KAMMI adalah representasinya. Menurut KAMMI tidak ada basa-basi dalam hal keyakinan. Karenanya, jika seorang muslim meyakini bahwa Islam adalah acuan nilai dan pedoman tinggi, maka kenapa tidak nilai Islam diperjuangkan menjadi nilai acuan dalam bermasyarakat dan bernegara.” (Sidiq, 2003: 13).

Pandangan tersebut mengindikasikan adanya keinginan kuat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan moral personal. Hal ini, misalnya, terlihat pada sikap KAMMI yang senantiasa mempraktekkan secara konsisten ajaran-ajaran moral agama yang mereka pahami, seperti menjaga ketertiban, tidak membuat keributan dan kerusuhan, bersikap ramah lingkungan, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi bagaimana sikap moral ini juga dapat menjadi contoh dan pembelajaran di tengah masyarakat tentang pentingnya etika Islam. Sehingga, KAMMI senantiasa dikenal memiliki citra yang baik dengan aksi-aksi damai yang digelar.

Selanjutnya, aktualisasi nilai-nilai Islam KAMMI maupun juga berdampak pada kehidupan sosial-politik. Ternyata paham teologis KAMMI perihal tidak dipisahkannya antara aspek substansi dan aspek formal agama berimplikasi pada paradigma sosial-politik mereka.

Mengingat bahwa pemisahan antara yang substansi dan formal tidak dikenal di KAMMI, maka konsekwensi terjauhnya adalah tegaknya syari’at Islam secara formal. Pandangan yang serupa mengenai hal tersebut juga dianut oleh KAMMI. Bahkan dan lebih jauh lagi KAMMI tampaknya mengimpikan tegaknya khilafah secara universal (mendunia).

Semangat Islamisasi dan formalisasi Islam merupakan agenda utama perjuangan KAMMI. Untuk mengartikulasikan nilai-nilai Islam tersebut dalam berbagai aspek, KAMMI tidak hanya menekankan secara moral komitmen beragama dan beraqidah, tetapi lebih jauh sudah merambah pada jalur politik dengan memberikan dukungan moral sepenuhnya pada Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

KAMMI dan PKS memiliki ideologi yang sama, meskipun secara struktural tidak terdapat hubungan sama sekali. Akan tetapi, hubungan emosional-primordial sebagai pejuang Islam sudah

merupakan alasan yang kuat untuk mengatakan bahwa tujuan KAMMI dan PKS adalah sama. Di samping itu, tradisi pengkaderan dan *tarbiyah* yang diberikan selama ini adalah usaha ideologisasi Islam, hal yang serupa yang juga dilakukan oleh PKS. Kesamaan ideologi perjuangan yang dianut oleh PKS dan KAMMI karena keduanya kata Furkon (2004) sama-sama merujuk pada tradisi Ikhwanul Muslimin di Mesir.

### **Refleksi Atas Tradisi Keagamaan dan Paradigma Politik Organisasi KAMMI Daerah Jambi dalam Kehidupan Kontemporer**

Perjalanan politik Islam di Indonesia ternyata tidak dapat dilepaskan dari aktivitas mahasiswa Islam yang turut ambil bagian di dalamnya. Pada segmen ini, Islam terbukti telah menjadi landasan ideologis bagi pergerakan mahasiswa. Bahkan lebih dari itu hasil-hasil yang dicapai pun memang terlihat nyata secara empirik.

Munculnya gerakan-gerakan Islam baik yang bersifat fundamental maupun sekuler pada dasarnya sama-sama berangkat pada kesadaran Islam itu sendiri. Hanya panafsiran berbeda menyebabkan perbedaan gerak langkah dan aktivitas mereka.

Munculnya KAMMI dipangung sejarah politik mahasiswa harus diakui sebagai sebuah reformasi politik mahasiswa. Kemunculannya tidak dapat dilepaskan dari problem bangsa yang selama ini kurang – untuk tidak mengatakan tidak – memiliki perhatian atau keberpihakan pada umat Islam sebagai mayoritas. Sudah sekian lama ideologi-ideologi Islam dipendam, sehingga gerakan Islam justru akhirnya diwakili oleh para aktivis muda yang secara fisik dan psikologi memang berpotensi untuk terus berkembang.

Kegagalan negara dengan mewariskan krisis multidimensi pada akhirnya memunculkan KAMMI yang menawarkan Islam sebagai solusi. Penggunaan agama (Islam) sebagai ideologi pergerakan oleh KAMMI memang diakui memiliki daya pikat dan daya dorong yang sangat kuat. Akan tetapi penggunaan agama sebagai ideologi juga mengandung resiko yang sangat besar. Yang dikhawatirkan justru seperti apa yang dikemukakan oleh Komaruddin Hidayat (1998) bahwa agama dalam bentuk ideologi seringkali menjadi penghalang bagi proses demokratisasi, suatu hal yang bertentangan dengan cita-cita KAMMI itu sendiri.

Atas dasar itulah terlihat bahwa tawaran Islamisasi yang diperjuangkan KAMMI selama ini seringkali sangat kontraproduktif secara sosiologis ketika harus berbenturan dengan realitas. Di samping kesuksesan-kesuksesan yang dicatat dalam sejarah KAMMI selama ini, di sisi lain tersimpan ambiguitas-ambiguitas yang sekilas pandang memang tidak kelihatan. Sebab, meski secara terang-terangan menyandang ideologi Islam, KAMMI secara empirik ternyata tidak memperlihatkan ghirah keislamannya, seperti penerimaan mereka pada sistem demokrasi.

Kendati demikian, Happy Susanto ([www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com)) justru menangkap gelagat lain dari perilaku tersebut. Kecurigaan Susanto terletak pada gaya politik yang biasa ditampilkan oleh Muslim harakah ini. Dia mencurigai bahwa di balik aksi-aski moral yang tampak bersahabat tersebut tersimpan semangat dan keinginan yang besar untuk merealisasikan cita-cita awal mereka (khilafah?) bilamana mereka sudah merasa mendapat posisi yang kuat.

Kritik lain yang dikemukakan oleh Happy Susanto berkenaan dengan aktivitas keagamaan model *halaqah* yang dinilainya sangat eksklusif. "Dalam berbagai forum kajian *halaqah*, corak keberagaman mereka terkesan eksklusif dan sempit. Persoalan aqidah dan fiqh selalu mewarnai pemikiran keislaman mereka. Sering terjadi pengklaiman atas pemikiran yang dianggap berbeda dengan mereka. Ya, intinya keberagaman mereka agak konservatif, tapi tidak pada dataran yang ekstrim karena mereka sangat mementingkan upaya dialog dan sikap antikekerasan." ([www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com)).

Kendati yang disorot Susanto hanyalah realitas PKS, tetapi analisis yang sama juga dapat ditujukan pada KAMMI. Model pendidikan agama semacam ini memang kerap mengundang persoalan. Sebab, walaupun mereka tetap mementingkan upaya dialog, tetapi setting pemikiran mereka sudah terkooptasi oleh gaya pemikiran yang normatif-oriented sehingga sering sulit menerima orang lain di luar dirinya. Pendidikan KAMMI kalau boleh dibilang sangat kering dari unsur-unsur metodologis. Padahal pemahaman agama yang benar harus ditopang oleh pemahaman metodologi yang baik pula. Hal ini tentu tidak mungkin dilakukan oleh KAMMI karena tidak saja para anggotanya yang *beginner*, tetapi pengajaran metodologi akan memakan waktu yang lama, sementara agenda (gerakan Islam) mereka sudah harus berjalan.

Pentingnya metodologi dalam memahami Islam adalah dalam rangka mengharmoniskan Islam dengan modernitas dan begitupun sebaliknya, dengan memadukan antara historisitas dan normativitas agama secara intens. Sebab tanpa pendekatan metode yang memadai terhadap teks (yang tertulis maupun yang bersifat fenomenal) tidak akan memberikan buah yang begitu banyak. Pemahaman agama yang instan dan reaktif justru malah dikhawatirkan akan melahirkan fanatisme baru yang akan bermuara pada sikap-sikap radikal dan intoleran. Dan hal itu tentu bertentangan dengan prinsip demokrasi yang mengedepankan ketebukaan dan kebesaran jiwa. Untuk menutup bahasan ini, penulis sengaja mengutip pandangan Muhammad Abid al-Jabiri. Katanya: "Pada akhirnya, pemikiran Islam ... kontemporer dituntut untuk melakukan kritik sosial, kritik ekonomi, dan juga kritik nalar, nalar "spekulatif" (*'aql al-mujarrad*) dan nalar politik. Tanpa adanya beberapa kritik semacam ini, dengan penuh semangat ilmiah, maka setiap pembicaraan dan wacana tentang *Nahdhah*, kemajuan, dan persatuan .... semuanya hanya berakhir jadi impian dan angan-angan belaka...." (Al-Jabiri, 1991: 374).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari ulasan-ulasan di atas terungkap bahwa pemahaman keagamaan KAMMI didasari pada usaha ideologisasi Islam. Sehingga pemahaman keagamaan lebih bersifat indoktrinasi dan fanatis. Hal ini kemudian menyebabkan pemahaman agama yang agak sempit karena tidak disertai dengan metodologi pemahaman yang memadai.

Selanjutnya, pemahaman keagamaan yang tidak utuh tersebut menyebabkan para kativis KAMMI hanya mengenal kebenaran dalam dirinya. Pendidikan *tarbiyah* dengan format kurikulum yang cenderung harakah Islam tampaknya tidak sesuai dengan cita-cita demokrasi.

### **Rekomendasi**

KAMMI seharusnya harus lebih banyak melakukan dialog-dialog secara terbuka dengan berbagai kalangan agar tercipta gagasan yang lebih komprehensif. Pendalaman metodologi studi Islam juga

sangat niscaya agar tidak terjerembab pada pemahaman agama yang sempit.

Demikian pula, wacana-wacana yang dikembangkan KAMMI, seperti soal Palestina, Zionisme, dan aksi solidaritas Islam, seharusnya didasari pada semangat menentang ketidakadilan, bukan atas dasar subjektivitas keislaman saja. Bukan justru memperuncing menjadi dialog-dialog yang intensif yang hanya akan melahirkan kebencian-kebencian yang tak jarang justru melahirkan para eksklusif fanatis.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd, *Dari Neomodernisme Islam ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2003
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Takwîn al'Aql al'Arabî*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah, 1989
- Assyaukani, A. Luthfi, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", dalam jurnal Paramadina, Vol. 1 No. 1, tahun 1998.
- Azra, Azyumardi, *Islam Reyformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Paramadina, 1999
- Damanik, Ali Said, *Fenomena Partai Keadilan; Transformasi 20 tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Furkon, Aay Muhammad, *Partai Keadilan Sejahtera; Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kotemporer*, Jakarta: Teraju, 2002
- Gibbons, Michael T., *Tafsir Politik: Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam, 2002
- Miles, Mattwey B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, London: Beverly Hills, 1984
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2001

- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Nata, Abudin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indoensia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001
- , *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Utama, 2002
- Nurhakim, Moh, *Neomodernisme Dalam Islam*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001
- Pribadi, Airlangga dan M. Yudhie R Haryono, *Post Islam Liberal: Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimantasi*, Jawa Barat: Gugus Press, 2002
- Sayuthi, *Jâmi' al-Shagîr Fî Ahîdîts al-Basyîr al-Nadhîr*, jilid 1, Indonesia, Dar Ihya al-Kutub alArabi, tt
- Sidiq, Mahfudz, *KAMMI dan Pergulatan Reformasi: Kiprah Politik Aktivistis Dakwah Kampus dalam Perjuangan Demokratisasi di Tengah Gelombang Krisis Nasional Multidimensi*, Solo: Era Intermedia, 2003
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta, LP3ES, 1989
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia, 1985
- Tim Departemen Kaderisasi DPP PKS, *Manajemen Tarbiyah Anggota Pemula*, Bandung: DPP PKS dan Syaamil Cipta Media, 2003
- 'Ulum, Bahrul, *Bodohnya NU apa NU Dibodohi Jejak Langkah NU Era Reformasi: Menguji Khittah, Meneropong Paradigma Politik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003
- www.kapanlagi.com